

CHARACTER BUILDING BERBASIS KESEJARAHAN PADA ANGGOTA BAGA RAKSA ALAS MERTAJATI

I Made Pageh¹, I Wayan Lasmawan², Made Sugi Hartono³, I Wayan Pardi⁴

¹Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan FHS UNDIKSHA; ²Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHS UNDIKSHA; ³Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHS UNDIKSHA; ⁴Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan FHS UNDIKSHA

Email: made.pageh@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The existence of Alas Mertajati in the Tablingan area which is seen as a sacred area is increasingly worrying from year to year. This condition prompted the four villages namely Gobleg, Munduk, Gesing, and Umajero Villages on October 14, 2020 to agree to form a management body called Baga Raksa Alas Mertajati (BRASTI). These four villages in terms of history and tradition are one unit that is bound by the Dalem Tamblingan Indigenous Community (MADT). At the age of entering its second year, BRASTI continues to strengthen because of the various difficulties faced, especially in the context of understanding history which has implications for the spirit of 'ngayah' for its members. Through counseling in the form of lectures and audiovisual presentations related to the history of MADT, there was an increase in the understanding of identity among BRASTI members. The increased understanding created through ongoing activities is able to have an impact on strengthening the character of BRASTI members which will later help achieve the big vision in protecting the landscape of the Alas Mertajati area..

Keywords: *strengthening, institutional, tupoksi*

ABSTRAK

Keberadaan Alas Mertajati di Kawasan Tablingan yang dipandang sebagai kawasan suci semakin mengawatirkan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mendorong keempat desa yakni Desa Gobleg, Munduk, Gesing, dan Umajero pada 14 Oktober 2020 bersepakat membentuk suatu badan pengelola yang disebut dengan Baga Raksa Alas Mertajati (BRASTI). Keempat desa ini dari segi kesejarahan maupun tradisi merupakan satu kesatuan yang terikat dalam Masyarakat Adat Dalem Tamblingan (MADT). Pada usianya yang menginjak tahun ke dua, BRASTI terus melakukan penguatan oleh karena berbagai kesulitan yang dihadapi terutama dalam konteks pemahaman sejarah yang berimplikasi pada semangat 'ngayah' bagi anggotanya. Melalui penyuluhan dalam bentuk ceramah maupun penayangan audiovisual terkait dengan sejarah dari MADT terjadi peningkatan pemahaman jati diri dikalangan anggota BRASTI. Peningkatan pemahaman yang tercipta melalui kegiatan yang telah berlangsung mampu memberikan dampak penguatan karakter anggota BRASTI yang nantinya membantu pencapaian visi besar dalam menjaga bentang alam kawasan Alas Mertajati.

Kata kunci: *character building, kesejarahan, BRASTI*

PENDAHULUAN

Alas Mertajati merupakan bagian dari kelompok hutan Gunung Batukahu. Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 29 Mei 1927 No. 28. kawasan ini telah ditetapkan sebagai hutan tutupan. Pada tahun 1996 diambil kebijakan yang menetapkan sebagian kawasan hutan Gunung Batukahu yaitu kawasan Danau Buyan dan Danau Tamblingan sebagai Taman Wisata

Alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 144/Kpts-11/1996 tanggal 4 April 1996. Produk hukum itu mengandung substansi penetapan sebagian kawasan Hutan Batukahu seluas 1.336,50 Ha yang terletak di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali, sebagai Taman Wisata Alam Danau Buyan-Danau Tamblingan. Perkembangan selanjutnya muncul Surat

Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Propinsi Bali Nomor 140/Kwl-5/1997 tanggal 22 Januari 1997 tentang Penetapan sebagian kawasan hutan Batukau sebagai Taman Wisata Alam. Berdasarkan surat tersebut ditentukan luas kawasan TWA Danau Buyan-Danau Tamblingan adalah 1.703 Ha termasuk Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Terakhir melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.2847/Menhut-VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Gunung Batukahu Kawasan TWA Danau Buyan-Danau Tamblingan ditetapkan Seluas 15.102,90 Ha di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, yaitu seluas 1.847,38 Ha (Admin DLH, 2019).



Gambar 1. Kawasan Danau dan Hutan di Tamblingan

Perkembangan terakhir keberadaan Alas Mertajati menemui ancaman serius akibat berbagai aktivitas manusia yang tidak bertanggungjawab. Terjadi pembalakan hutan atau illegal logging yang menyebabkan penurunan jumlah kawasan tutupan (Tv One, 2022). Satwa dan taman endemik yang hidup di dalamnya juga menemui ancaman dengan perburuan liar pencurian yang semakin marak (Mustofa, 2018). Di lain sisi, meningkatnya aktivitas manusia di kawasan danau Tamblingan untuk keperluan wisata seperti mancing, camping dan lain sebagainya meningkatkan volume sampah plastik sebagai polutan air dan tanah. Hal ini tentunya sangat mengancam kelestarian lingkungan kawasan Danau Tamblingan dan Alas Mertajati.



Gambar 2. Penangkapan dua oknum pengangkut kayu dari hutan lindung Tamblingan

Menyikapi ancaman serius terhadap kawasan hidupnya, Masyarakat Adat Dalem Tamblingan berinisiatif membentuk suatu badan pengelola yang tugas utamanya adalah mengemban misi pelestarian. Badan pengelola ini dikenal dengan sebutan Baga Raksa Alas Mertajati yang dipopulerkan dengan istilah BRASTI. Tujuan utama BRASTI yaitu menciptakan masyarakat yang sejahtera, berbudaya, berkebudayaan, maju, dan bentang alam yang lestari. Dalam mewujudkan tujuannya itu, BRASTI menyelenggarakan usaha-usaha di bidang jagabaya dan renaturing, ekonomi konservasi, informasi dan dokumentasi, pendidikan dan tradisi, serta jejaring. Secara sederhana BRASTI memiliki organ yang terdiri atas:

1. Pengerajeg
2. Pengurus Baga
 - a. Manggala;
 - b. Penyarikan;
 - c. Petengen;
 - d. Pengawas Baga;
 - e. Baga Jaga Baya;
 - f. Baga Sri Sedana;
 - g. Baga Manguri;
 - h. Baga Widya; dan
 - i. Baga Jejaring.

Bekerjanya BRASTI yang didasarkan pada komitmen organisasi untuk meraih visi, misi dan tujuan akan sangat ditentukan oleh karakteristik personal atau anggota yang ada di dalamnya (Ma'rufi & Anam, 2019: 445). Karakteristik ini termasuk di dalamnya nilai, sikap serta kemampuan dasar yang dapat

menentukan tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari (Lumbanraja, 2009: 452). Segala aktivitas dalam bentuk pelaksanaan program atau kebijakan strategis organisasi akan bermuara pada eksekusi dari pelaku. Dibutuhkan suatu karakter yang kuat untuk menciptakan kinerja yang solid, kolaboratif, komunikatif dan praktis sehingga mampu merealisasikan setiap kegiatan dengan efektif dan efisien.

Kebutuhan akan keanggotaan pengurus yang berkarakter menjadi urgen untuk eksistensi BASTI yang bergerak maju. Sementara, keterlibatan anggota pada organisasi dibangun di atas spririt 'ngayah' menjadi sangat limitatif jumlahnya. Tantangan terberatnya adalah mengoptimalkan daya kerja bagi para anggota yang tergabung dalam pengurus. Dalam posisi demikian maka perlu dilakukan pembangunan karakter untuk menciptakan energi dan kepercayaan diri anggota pengurus dalam mengeksekusi setiap bentuk aktivitas yang telah digariskan. Membangun karakter individu merupakan aktivitas yang memadukan empat komponen yang terdiri dari olah hari, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa (Alawiyah, 2012: 92). Dalam konteks pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang disasar adalah bagian olah pikir, olah rasa dan karsa. Karakter yang kuat dibangun atas pemahaman kesejarahan sehingga menimbulkan pengetahuan tentang kedirian pada masa lampu, saat ini, dan gerak langkah pada masa akan. Dengan demikian timbul keyakinan dari anggota pengurus BASTI bahwa segala tindakan individualnya mempunyai nilai secara internal dan memperkuat secara organisatoris.

Selama melangsungkan kegiatan dan aktivitas BASTI mengalami kendala berupa rendahnya partisipasi dan kontribusi dikalangan anggotanya. Disatu sisi, keanggotaan BASTI tercatat didominasi oleh kalangan anak muda yang sangat berjarak dengan sejarah masyarakat adatnya. Pemahaman kesejarahan yang kurang berdampak pada lemahnya rasa bakti dan tentunya menim paran dalam

kegiatan BASTI. Dengan demikian dapat diidentifikasi persoalan mendasar sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman sejarah dari anggota BASTI terkait dengan identitasnya sebagai Masyarakat Adat Dalem Tamblingan.
2. Belum maksimalnya rasa bakti atau ngayah dari anggota kepada sesuhunan yang menjadi spirit Tamblingan dalam menjalankan tugas BASTI.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan dengan ceramah dikombinasikan dengan audio visual (Pulungan, 2008). Metode penyuluhan merupakan salah satu metode yang dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan serta sikap bagi peserta yang terlibat di dalamnya (Yulinda & Fitriyah, 2018). Penyuluhan dilakukan kepada sepuluh orang yang menjadi pengurus inti BASTI. Kendati tidak semua organ diwakili oleh pucuk pimpinannya, setidaknya masing-masing organ dapat direpresentasikan oleh kesepuluh orang ini. Secara struktural dapat diuraikan kesepuluh orang tersebut antara lain: Manggala, Wakil Manggala, Penyarikan, Petengen, Pengawas Baga, Manggala Baga Jaga Baya, Manggala Baga Sri Sedana, Manggala Baga Manguri dan Manggala Baga Jejaring. Untuk Baga Widya dihadiri oleh anggotanya.

Ceramah dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyiapkan materi dalam bentuk *powerpoint*. Dengan perlengkapan LCD materi ditampilkan sehingga bisa dicermati oleh peserta. Pengabdian menjelaskan setiap point yang substansinya bertalian dengan kesejarahan dari MADT. Selama penyampaian materi bila dipandang perlu dibuka diskusi seluas-luasnya dalam arti peserta dapat mengajukan pertanyaan dan diberikan respons secara langsung oleh pemateri. Penjelasan dimaksudkan agar peserta mampu mendapatkan pemahaman mendalam

terkait dengan materi yang menjadi pertanyaannya.

Selain ceramah, penyuluhan juga dilakukan dengan penyampaian audiovisual yang berkaitan dengan keberadaan MADT. Media berupa audio visual dimaksudkan untuk memberikan penegasan serta penguatan substansi dari materi yang disampaikan sebelumnya. Beberapa pihak menyakini bahwa media audio visual mampu efektif meningkatkan perhatian bagi pembelajar (Haryoko, 2012: 2). Media audio visual merupakan salah satu pilihan media pembelajaran yang memenuhi konteks kekinian berbasis pada teknologi. Media ini dipandang mampu memaksimalkan proses penyampaian informasi oleh karena beberapa aspek antara lain:

- a. Memudahkan pengemasan materi dalam proses pembelajaran;
- b. Menyajikan sesuatu yang lebih menarik; dan
- c. Kemudahan dalam melakukan perbaikan pada setiap saat dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi 'karakter' seringkali diwacanakan manakala muncul kerinduan akan kualitas terbaik dari manusia pada satu momentum. Kata ini seolah tidak bisa dilepaskan dari kedirian manusia sebab menjadi dasar bagi pola sosial yang heterogen. Heterogenitas yang menjadi ranah supremasi sang Pencipta. Menjadi suatu keindahan bila pemahaman tentang hakikat ini bersemayam dalam diri individu. Prinsipnya karakter ini membawa pada perbedaan dan mestinya mejadi kebijaksanaan jika diperhadapkan padanya.

Karakter dipahami sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap, dan bertindak. Sementara kebajikan

tersusun dari sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain dan sebagainya (Hasan, 2012).

Beranjak dari pemahaman tentang karakter sebagaimana uraian tersebut sesungguhnya dapat digambarkan sebagai proses yang terus berupaya menjadi. Internalisasi nilai, moral dan norma terus berlanjut. Setiap bagian dari pengalaman akan menginjeksi nilai, moral dan norma tertentu bagi pelakunya. Sepanjang pengalaman ini terus bergerak dan bertambah inheren bagi nilai, moral dan norma berikutnya kebajikan yang terinternalisasi menjadi karakter.

Pembangunan karakter tidak hanya berjalan secara alamiah, akan tetapi juga dapat dilaksanakan melalui skema pendidikan yang didasarkan pada stukturisasi. Pendidikan karakter dilaksanakan dalam bentuk pendidikan nilai yang didasarkan pada filosofi humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial (Hasan, 2012). Setiap individu mempunyai kesempatan terlibat dalam proses pendidikan karakter dengan berbagai macam kemungkinan pilihan pola. Pilihan tersebut diserahkan kepada masing-masing yang harapannya mampu menciptakan efektivitas tersendiri.

Penciptaan karakter pada individu menjadi konsentrasi secara mandiri atau juga kolektif. Pola interaksi individu dengan individu lainnya menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena interaksi anatar individu dapat berdampak pada penciptaan karakter masyarakat atau bangsa, maka seharusnya setiap individu menjaga prilaku dan sikap di setiap kesempatan. Kewaspadaan individu dalam bersikap dan berperilaku akan menjadi pengaman untuk terciptanya karakter bersama yang dipandang ideal.

Pendidikan karakter bukan dilaksanakan tanpa kejelasan tujuan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan tertentu antara lain:

- a. mengembangkan potensi efektif manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab; dan
- d. mengembangkan kemampuan menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

Karakter sebagai internalisasi nilai berdasarkan pengalaman individu maupun kolektif dari masyarakat sangat dipengaruhi oleh peristiwa terdahulu. Eratnya dependensi kejadian di masa lampau terhadap terbentuknya suatu karakter membawa pada tawaran pendekatan dalam pendidikan karakter. Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan sejarah sebab melalui sejarahlah dengan gamblang kejadian masa lampau dideskripsikan.

Sejarah dalam arti harfiah dimaknai sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau. Makna lain juga bisa ditemukan yaitu berupa ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran, tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau (Poerwadarminta, 1952: 646). Pengertian tentang sejarah per definisi ini menghasilkan tiga prinsip. Pertama, kejadian atau peristiwa yang seluruhnya berhubungan dengan suatu kenyataan dalam hidup manusia. Kedua, cerita yang tersusun secara sistematis dari kejadian, kejadian dan peristiwa umum. Ketiga, ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan peristiwa atau kejadian pada masa lampau (Ali, 2005: 12).

Kuntowijoyo memahami sejarah sebagai bidang ilmu tentang perilaku manusia menurut periode dan waktu tertentu yang mempunyai makna sosial yang dapat diambil hikmahnya (Suparjan, 2019: 10). Pemaknaan tentang sejarah yang kuat karakter filosofisnya dikemukakan oleh Djoko Suryo melalui pesan mendalam bahwa sejarah adalah kebajikan. Melalui sejarah dapat dipahami seluruh kehidupan manusia beserta peradaban yang sebenarnya. Mempelajari sejarah akan membawa manusia pada kearifan. Pejaran

sejarah membawa kepada pelajaran tentang manusia dari segala dimensinya. Kelahiran manusia diikuti oleh perkembangan dan perjalanan hidup yang berisi tantangan membawa pada keberhasilan atau kegagalan (Suparjan, 2019: 10).

Sejarah sebagai peristiwa pada masa lampau mempunyai arti penting bagi eksistensi diri pada masa berikutnya. Melalui pemahaman sejarah ada pembelajaran yang bisa dipetik pada setiap peristiwa yang terjadi. Setiap kejadian baik yang kelam maupun indah akan mendatangkan nilai tersendiri. Ketika nilai demi nilai terinternalisasi dalam diri, maka disitu memperkuat pengenalan terhadap diri.

Vico menuliskan tentang lingkaran sejarah yang dicirikan melalui proses tiga tahap. Pertama, anarki dan kekejaman. Kedua, ketentraman dan peradaban yang disertai kekuasaan nalar dan industri penuh kedamaian. Ketiga, runtuhnya peradaban yang disertai dengan barbarisme baru (Suparjan, 2019: 9). Proses ini merefleksikan kehidupan sosial dan bentuk pemerintahan (teokrasi, aristocrat, monarki, dan republik), tipe hukum, cori bahasa (hiroglif, simbolik, dan bahasa daerah) termasuk juga bertalian dengan watak dominan yang terdiri dari kasar, keras, ramah dan lembut.

Sartono Kartodirdjo (Hasan, 2003) mengingatkan pentingnya sejarah bangsa untuk menjawab "siapa diriku". Frasa "siapa diriku" mempunyai kedalaman makna akan kecerdasan dan kebijaksanaan bersikap untuk tujuan sejati. Dalam konteks mewujudkan kehidupan bangsa yang solid, terutama jika berorientasi pada keberlanjutan untuk waktu yang terus menerus maka penting bagi generasi muda menapaki dan menghayati rekam kesejarahan. Pendidikan sejarah merupakan wahana yang membuka ruang bagi generasi muda untuk melakukan proses identifikasi diri sebagai anggota bangsa. Kegagalan dalam transfer pengetahuan sejarah berpotensi menghasilkan ketegangan antar individu, antar kelompok sosial yang membawa pada disintegrasi bangsa (Hasan, 2003). Identifikasi

diri mempunyai peranan penting dan sangat menentukan kejadiannya seseorang. Semakin efektif identifikasi dilakukan maka semakin dalam hasilnya. Identifikasi yang begitu mendalam akan berdampak pada semakin kuatnya pemahaman terhadap peristiwa sejarah dan memori kolektif bangsa.

Pendidikan sejarah menjadi bagian dari orkestra pendidikan karakter. Sejarah menyediakan kesempatan bagi individu untuk melakukan kajian tentang apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat yang timbul dari jawaban masyarakat di masa lampau. Hasil penelusuran ini dalam dijadikan bahan refleksi terhadap tantangan yang dihadapi pada masa kini serta deskripsi dampak pada masa berikutnya. Pengetahuan sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan dalam menjawab tantangan pada masanya. Informasi ini menjadi referensi terkait dengan tindakan apa yang membawa keberhasilan dalam pencapaian tujuan, begitu pula sebaliknya yang membawa pada kegagalan. Baik keberhasilan maupun kegagalan menjadi episode penting dalam kehidupan manusia karena keduanya mengandung pesan pelajaran. Pembelajaran terhadap sejarah mempunyai tujuan antara lain:

- a. Membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan;
- b. Melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar;
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah;
- d. Menumbuhkan pemahaman terhadap proses terbentuknya sistem adat melalui sejarah panjang dan masih berproses hingga kini sampai masa akan datang.

Pembelajaran sejarah mempunyai berbagai macam karakteristik. Pertama, pembelajaran sejarah mengajarkan kesinambungan dan perubahan. Kedua, pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman. Ketiga, pembelajaran sejarah bersifat krinologis.

Keempat, pembelajaran sejarah pada hakikatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia. Kelima, kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah (Heri, 2014: 60).

Kegiatan penyuluhan diawali dengan ceramah berupa pemaparan materi dilakukan oleh tim pengabdian dengan uraian materi sebagai berikut: Masyarakat Adat Dalam Tamblingan dalam beberapa prasasti; Artefak peninggalan masa lalu yang tersebar di situs Tamblingan; Sistem religi yang dianut oleh masyarakat adat Dalem Tamblingan; Pemertahanan tradisi dan adat yang relevan sampai saat ini; dan Pembelajaran yang bisa diambil oleh generasi muda Tamblingan dalam penguatan jati diri. Berikut akan dijelaskan substansi masing-masing dari materi terkait:

1. Masyarakat Adat Dalam Tamblingan dalam beberapa prasasti. Keberadaan Adat Dalem Tamblingan sebagai fakta dikuatkan oleh tiga prasasti, yaitu prasasti Ugrasena (922 M), Udayana (tanpa angka tahun, 991 M – 1018 M), dan Suradipa (1119 M). Berikutnya tertulis juga dalam prasasti No 902 Gobleg Pura Batur C berangka tahun Saka 1320 (1398 M) pada masa pemerintahan Sri Wijayarajasa. Prasasti ini menyebutkan bahwa, desa-desa kecil yang ada di bawah kekuasaan Desa Tamblingan, yakni Hunusan, Pangi, Kedu, dan Tengah-Mel.” Hunusan kemudian dikenal dengan nama Gobleg, Pangi dengan nama Gesing, Batu Mecepat menjadi Umajero, dan Tengah-Mel menjadi Munduk.

2. Artefak peninggalan masa lalu yang tersebar di situs Tamblingan. Kasawan tamblingan merupakan situs yang mempunyai peninggalan yang tersebar di sepanjang danau, sawah, perkebunan, di pura serta di kawasan permukiman. Begitu padatnya Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT telah melakukan penelitian sebanyak tiga belas kali yang mana dua belas kali diantaranya dilakukan dalam bentuk ekskavasi dan satu kali survei. Mengawali penelitian tersebut didasarkan pada penemuan selebar prasasti oleh Pan Niki

seorang petani pada tahun 1987. Prasasti yang ditemukan Pan Niki ini menerangkan tentang pemanggilan kembali keluarga pande besi Tamblingan dari tempat pengungsian serta perintah kepada Arya Cengceng (Kenceng) agar segera kembali ke Lo Gajah (Goa Gajah). Raja yang mengeluarkan prasasti tersebut yaitu Raja Bhatara Cri Parameswara pada tahun 1306 Caka atau 1384 Masehi (Bagus, 2016). Penemuan ini dilanjutkan dengan ekskavasi sebanyak 12 kali di mulai pada tahun 1988 di kawasan hutan dan danau tamblingan yang berhasil menemukan benda-benda erkeologi seperti misalnya kereweng hias terajala, manik-manik, fragmen beliung persegi (masa prasejarah), palungan-palungan batu pendingin, batu abuban, batu landasan pukul, kerak-kerak logam, butiran-butiran logam, wadah lebur logam (kowi), alat kait besi, arang, serta hasil produksi lainnya seperti pisau, keris, tombak, kereweng, keramik struktur dari bangunan, dan uang kepeng yang digunakan pada masa lalu.

Bentuk-bentuk peninggalan yang ditemukan di kawasan tamblingan memberikan indikasi kuat terkait dengan aktivitas memproduksi logam yang erat kaitannya dengan profesi yang disebut dengan pande besi. Spesifik benda yang menguatkan indikasi tersebut misalnya ditemukannya palungan pendingin, batu ububan, batu landasan pukul, kerak logam, butiran logam, wadah lebur logam, alat kait besi, serta hasil produksinya seperti keris, pisau, dan tombak. Dugaan adanya aktivitas produksi perlengkapan logam semakin diperkuat dengan hasil dari pembacaan prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1384 Masehi yang menyebutkan adanya pande besi di tepian Danau Tamblingan.

3. Sistem religi yang dianut oleh masyarakat adat Dalem Tamblingan. Piagem Gama Tirta merupakan sistem religi yang dianut oleh MADT. Secara substansi sistem ini kental akan aktivitas pemuliaan air. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari keberadaan air. Oleh karenanya menjaga dan merawat sumber air

merupakan kebutuhan pokok dan menjadi kewajiban bagi setiap individu.

4. Pemertahanan tradisi dan adat yang relevan sampai saat ini. MADT mempunyai tradisi serta adat istiadat yang kaya akan nilai. Terutama nilai kosmik yang didasarkan pada keseimbangan alam semesta. Nilai ini tercermin pada setiap ritus yang dilakukan masyarakat sebagai contoh yaitu dalam pelaksanaan Lilitan Karya yang berpusat di Pura Pemulungan Agung Desa Gobleg.

5. Pembelajaran yang bisa diambil oleh generasi muda Tamblingan dalam penguatan jati diri. Berkontibusi pada pelaksanaan tugas BRASTI secara tidak langsung merupakan amanat leluhur. Prinsip utama yang diwariskan leluhur MADT adalah memuliakan air dan menjaga harmoni dengan alam. Inilah yang menjadi esensi dari dibentuknya BRASTI yang mempunyai konsen terhadap pelestarian Danau dan Hutan di kawasan Tamblingan.



Gambar 3. Pemaparan materi kesejarahan MADT kepada pengurus BRASTI

Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa pemahaman awal kesepuluh pengurus BRASTI tentang kesejarahan Masyarakat Adat Dalem Tamblingan belum sepenuhnya seragam. Disamping belum terjadinya keseragaman tingkat pemahamannya juga belum sepenuhnya baik. Berikut akan digambarkan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Tingkat pemahaman anggota BRASTI terhadap kesejarahan MADT sebelum dilaksanakan penyuluhan.

	Tingkat Pemahaman			
	Kurang	Cukup	Baik	Baik sekali
Jumlah	5	3	2	0

Setelah dilaksanakan kegiatan terjadi peningkatan pemahaman kesejarahan dari pengurus BASTI yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat pemahaman anggota BASTI terhadap kesejarahan MADT setelah dilaksanakan penyuluhan

	Tingkat Pemahaman			
	Kurang	Cukup	Baik	Baik sekali
Jumlah	0	2	5	3

Perbandingan dua tabel diatas menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman kesejarahan dari anggota BASTI dengan adanya kegiatan pengabdian. Sebelum dilaksanakannya pengabdian terlihat bahwa pemahaman anggota BASTI berada di grade kurang sejumlah 5 orang, cukup sejumlah 3 orang, dan baik sejumlah 2 orang. Kondisinya menjadi berubah setelah dilakukan penyuluhan yaitu 2 orang ada di grade cukup, 5 orang di grade baik, dan 3 orang ada di grade sangat baik. Angka ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan dapat berjalan efektif sebagai bentuk pembangunan karakter bagi anggota BASTI.



Gambar. 4 Foto Bersama setelah pelaksanaan P2M.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya tentang pelaksanaan kegiatan P2M berupa penyuluhan kesejarahan MADT dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah berlangsung dengan baik. Masyarakat dalam hal ini BASTI memperoleh manfaat langsung dengan meningkatkannya pemahaman anggotanya terhadap kesejarahan MADT. Peningkatan ini penting guna menciptakan karakter Tangguh bagi anggota BASTI yang bermuara pada partisipasi aktif pada setiap aktivitas yang dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin DLH, "Twa Danau Buyan Dan Danau Buyan Dan Danau Tamblingan", Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng, <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/twa-danau-buyan-dan-danau-buyan-dan-danau-tamblingan-29>, diakses pada 20 Februari 2022.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87-101.
- Bagus, A. A. G. (2016, December). *Perkembangan Peradaban di Kawasan*

- Situs Tamblingan. In Forum Arkeologi (Vol. 26, No. 1).
- Haryoko, S. (2012). Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1).
- Lumbanraja, P. (2009). Pengaruh Karakteristik Individu, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi (Studi Pada Pemerintah Daerah Di Propinsi Sumatera Utara). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7(2), 450-468.
- Ma'rufi, A. R., & Anam, C. (2019, November). Faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 442-446).
- Mustofa, Ali "Anggrek Amerta Jati Terancam Punah, Hanya Ditemukan di Tamblingan", *Radar Buleleng*, <https://radarbali.jawapos.com/berita-daerah/radar-buleleng/23/04/2018/anggrek-amerta-jati-terancam-punah-hanya-ditemukan-di-tamblingan>, Postingan 23 April 2018, diakses pada 20 Februari 2022.
- Pulungan, R. (2008). Pengaruh metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah (PSN-DBD) di Kecamatan Helvetia Tahun 2007.
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas penyuluhan metode ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang sadari di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116-128.